

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan tanah merupakan permasalahan sosial dan telah menjadi wacana yang tak henti dibicarakan di negeri ini. sejak zaman kolonial sampai sekarang pasca-reformasi persoalan tanah dan agraria masih hangat diperbincangkan. Bahkan di beberapa daerah di Jawa Barat dalam kurun waktu kurang lebih satu dasawarsa Pengalihan fungsi lahan sering kali terjadi. Hal ini terjadi di daerah seperti Lembang, Pengalengan, Bekasi, dan yang paling hangat diperbincangkan belakangan ini adalah masalah yang terjadi di Jati Luhur Sumedang. 33 desa akan dialih fungsikan menjadi waduk tanpa relokasi dan ganti rugi yang sepadan. Hal ini terjadi akibat manusia yang harus terus bergerak mengikuti zaman. Zaman bergerak membawa kebaruan, sadar atau pun tidak akan mengancam keberadaan tradisi dan kebudayaan yang telah lama dipelihara bahkan menjadi tuntunan hidup.

Modernitas yang tumbuh pesat di kota sedikit demi sedikit meranggas masuk ke desa-desa. Modernitas disadari bukanlah sebuah hal yang semata-mata buruk tapi bisa menjadi sangat berbahaya ketika bentuk-bentuk modernitas tidak diterima dengan bijaksana oleh masyarakatnya. Hal-hal yang bersifat kebaruan telah membentuk suatu kebudayaan baru, kebudayaan mutakhir yang bisa saja berjarak dengan kehidupan masyarakatnya.

Kehidupan modern juga berimbas pada pembangunan, yang terus menerus dengan dalih mengejar ketertinggalan untuk menjadi masyarakat yang mapan. Desa berubah menjadi kota, orang-orang di desa bercita-cita mejadi orang kota. Dengan demikian masyarakat terhegemoni oleh kebaruan yang masuk kedalam tatanan kehidupannya. Masyarakat yang terhegemoni dengan praktis pula mendapatkan pelbagai macam persoalan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan

masalah lainnya. Diantara bahaya yang ditekankan Gidens adalah risiko yang berkaitan dengan gerakan “panser” modern. Bahaya adalah kunci dari masyarakat berisiko. Kehidupan modern ditandai oleh risiko dan kebutuhan di pihak masyarakat untuk mencegah risiko dan melindungi diri dari risiko (Ritzer dan J. Goodman, 2004, hlm. 599). Maka dari itu setiap masyarakat yang akan terkena risiko harus mengambil risiko lain untuk terhindar dari risiko yang menghampirinya atau tertekan oleh risiko yang sudah mendatangnya.

Teater (drama) lahir karena adanya seniman yang menghadirkannya. Pengahadirannya tersebut dapat dikatakan sebagai representasi. Mengapa demikian karena seniman (penulis, sutradara, aktor) dalam prosesnya bersinggungan dengan kenyataan objektif di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya (Sumarjo, 2000, hlm. 76). Kemudian disepakati bahwa karya sastra dan kesenian pada umumnya merupakan cerminan sosial. Maka banyak pula dibicarakan permasalahan di atas dalam karya sastra juga kesenian lainnya. Sebuah karya sastra selalu berusaha memahami kehidupan, mencari dan memberikan makna kehidupan serta berusaha menggali inti dari persoalan tersebut, selain itu karya sastra juga tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat dimana karya itu dilahirkan dengan segala fenomena yang terjadi di dalamnya. Faruk pernah memaparkan alasan-alasan karya sastra bukan hanya sebagai ekspresi jiwa pengarang, tapi juga sebagai cerminan masyarakat, alat perjuangan sosial, alat penyampai aspirasi dan nasib orang-orang yang menderita dan tertindas (2012, hlm. 45). Hal itu dikuatkan oleh Sumarjo dalam bukunya bahwa karya sastra serius pada dasarnya memiliki relevansi dengan lingkungan hidupnya, dengan keadaan zamannya (1995, hlm. 62).

Banyak sekali permasalahan tanah yang terjadi di negeri ini. *Tanah Ode Kampung Kami* salah satu karya teater/ sastra drama yang mengangkat masalah tersebut. Naskah ini dipentaskan oleh komunitas CCL | Celah-Celah Langit dan Iman Soleh selama kurang lebih tiga tahun dengan tujuan menyuarakan permasalahan dan tuntutan meraka (komunitas) terhadap masalah yang tak henti mengenai tanah dan kehidupan petani.

Naskah *Tanah Ode Kampung Kami* lahir berdasarkan riset yang dilakukan Iman Soleh dan komunitas CCL terhadap kasus tanah di Indonesia, khususnya Lembang, Bandung Barat. Lembang mengalami perubahan besar pada lanskap dan fungsi agrarisnya. Selain itu juga naskah *Tanah Ode Kampung Kami* merupakan karya yang dapat penulis katakan sebagai karya yang sangat empirik bagi Iman Soleh sebagai sutradara dan motor penggerak Komunitas CCL. Beliau yang dibesarkan di tempat dimana komunitas CCL tumbuh, berkembang, dan bergeliat, di daerah Ledeng, kampung pinggiran kota Bandung. Setelah daerah ledeng berubah menjadi terminal bus dan angkutan umum lainnya, maka berubah pula keadaan sosial masyarakatnya. Selain itu kampung ayahnya, di Cigondewah yang erupakan kasi pesawahan disulap jadi saah satu kawasan industri.

Sebuah ulasan pertunjukan yang dimuat dalam surat kabar *Kompas* minggu, 27 oktober 2013 menulis dengan tebal “Semua orang, dulu sepakat bahwa Indonesia adalah negara agraris. Namun, saat ini petani dan sawah-sawah mereka terpinggirkan dan disingkirkan, tak ada tanah untuk mereka, maka selesailah sudah. Negara semakin menikmati impor, tanpa sadar mengapa itu terjadi”.

Dalam dunia teater kasus ini bukanlah suatu hal baru. Teater sebagai sebuah seni pertunjukan yang dapat dikatakan sebagai muara dari berbagai kesenian, termasuk di dalamnya karya sastra dalam hal ini adalah naskah drama telah banyak membawa wacana permasalahan sosial atau yang dilatar belakangi oleh dunia pertanian. Semisal naskah *Buried Child* (Anak Yang Dikuburkan) karya dramawan asal Amerika, Sam Shepart, yang ditulis pada tahun 1979. Naskah ini sempat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ami Risalatun Nisa dan Dian Ardiansyah. Sahlan Mujtaba menulis dalam sebuah ulasan pementasan naskah ini, yang dilakukan oleh Teater Satu Lampung dengan sutradara Iswadi Pratama yang telah mengalami adaptasi pada situasi sosial Lampung. Naskah ini merujuk pada perkembangan industrialisasi di Amerika pada tahun 1979. Lakon Anak yang Dikuburkan merupakan potret kelam sebuah keluarga petani yang terkena imbas buruk dari “*american dream*” dan modernisasi.

Ada pula naskah yang masih terbilang sangat baru dan dipentaskan oleh dua sanggar teater dari kota yang berbeda, dalam dua festival yang berbeda pula.

Etalase Tubuh karya Sahlan Mujtaba. Naskah ini sempat dimainkan oleh Teater Lakon UPI dalam pertemuan teater mahasiswa nasional, pada tahun 2013 dan naskah ini termasuk dalam 10 naskah terbaik, begitu pula pertunjukannya. Selain itu sempat juga dipentaskan oleh Teater Awal SMA 6 Garut, dalam Festival Teater Remaja yang diselenggarakan oleh KMT, STSI Bandung pada bulan maret 2014 lalu.

Naskah ini bercerita mengenai tokoh Sura yang hidup dari kecil hingga besar, dalam kultur konsumerisme. Ia hidup dalam keluarga yang mapan namun mengekang, dengan segala persoalan keluarganya. Sura mencari kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan, ada dua sosok yang membimbingnya menemukan itu semua, kedua sosok itu adalah Ibu dan Ayahnya. Namun kedua sosok itu menawarkan kebahagiaan yang berbeda dengan cara yang berbeda pula. Tokoh Ibu mendidik Sura dengan mendongeng setiap kali Sura mendapat kesulitan dan setiap kali Sura akan tidur, sang ibu mendongengkan cerita putri cahya wening yang mencari kebahagiaan seperti Sura. Sedangkan tokoh Ayah menawarkan kebahagiaan melalui materi, dan pola hidup konsumerisme pada Sura. Tokoh ibu mewakili tradisionalitas dan tokoh ayah mewakili modernitas. Cerita ini berlanjut hingga Sura memilih kebahagiaan yang ditawarkan ayahnya, terjerumus dalam rutinitas kehidupan yang dikelilingi materi, glamor, kapitalisme mengkonstruksi kehidupan sura, hingga ia merasa lelah dan kembali ingat pada cerita yang di berikan oleh ibunya, sedang ibunya sudah tidak dapat lagi bercerita, cerita yang belum ia selesaikan.

Sura menjadi objek modernisasi, dan kapitalisme, menjadikannya suatu mitos yang mengalir dan berujung pada kehancuran yang disebabkan oleh permasalahan yang timbul dari segala hal yang mengkontruksinya.

Kita dapat menangkap persoalan dalam naskah *Etalase tubuh* ini. fenomena konsumerisme yang melanda masyarakat saat ini, akibat dari gempuran kapitalisme yang mencengkrum kehidupan masyarakat saat ini. bagaimana kini kebiasaan “tradisional” dilupakan, kita terbuai oleh kebahagiaan semu yang ditawarkan oleh zaman dan materi.

Maka berdasarkan masalah yang terdapat pada pemaparan sebelumnya, juga contoh- contoh permasalahan yang diangkat dalam naskah juga pertunjukan lainnya, naskah *Tanah a Ode Kampu Kami*, CCL | Celah-Celah Langit Bandung menjadi objek material yang digunakan dalam penelitian ini. pemilihan naskah tersebut didasari oleh penulis yang menganggap keadaan sosial masyarakat saat ini sangat dekat dengan apa yang diangkat dalam naskah tersebut. Segala persoalan Tanah yang menjadi wacana besar, juga imbas dari persoalan yang diangkat dalam naskah ini sangat relevan dengan keadaan masyarakat, baik disadari maupun tidak.

Di dalam teater *Tanah Ode Kampu Kami* ini memuat berbagai macam persoalan tanah yang dihadapi oleh sekumpulan masyarakat, sampai suatu saat mereka (tokoh dalam teater) kehilangan tanah, lahan, bahkan tempat mereka untuk pulang. Telah disepakati bahwa yang merupakan hakekat setiap karangan yang bersifat drama adalah mengutamakan perbuatan atau gerak. Moulton pernah mengatakan bahwa “drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak”, atau Bathazar Verhagen yang mengemukakan “drama adalah kesenian meliki sifat dan sikap manusia dalam gerak” (Slametmuljana, dalam Tarigan, 1985, hlm. 69 – 70). Begitu juga dengan definisi yang diberikan pada drama. Drama pada umumnya memiliki sebuah cerita yang kukuh, seperti halnya karya sastra (prosa) lain. Alur, tokoh, latar, amanat, dan tema yang tergambar dalam bentuk naskahnya. Dewasa ini naskah teater tidak selalu “serupa naskah drama”.

Tarigan sempat berpendapat dalam bukunya bahwa teater yang dimainkan akan selalu membutuhkan sebuah teks (naskah drama), tapi tidak menutup kemungkinan ada naskah-naskah yang sukar untuk dinaikkan ke dalam pentas teater. Maka ia mendikotomikan naskah drama menjadi dua yaitu drama sebagai *teks-play* atau *repertoir* dan *teater* atau *performance*, (73, hlm. 1993). Namun dengan berkembangnya estetika pemanggungan, teater kini teater bukan hanya sebagai sebuah pertunjukan drama. Tidak ada naskah yang tidak dapat dimainkan oleh panggung teater. Semua diatasi oleh hal yang disebut dengan antisipasi atau teknik pemanggungan.

Maka permasalahan tanah yang diangkat dalam naskah *Tanah Ode Kampung Kami* akan menarik jika dibandingkan dengan pertunjukan atas naskahnya. Naskah *Tanah Ode Kampung Kami* menjadi menarik karna bentuknya yang tidak biasa. Tidak serupa dengan beberapa naskah drama pada umumnya, semisa karya-karya Montingg Bushye, atau Utuy Tatang Sontani diantaranya yang memiliki bentuk realisme. Ada sedikit kemiripan dengan naskah-naskah yang ditulis oleh Arifin C.Noor di akhir-akhir karyanya atau naskah-naskah non realis yang ditulis Putu Wijaya. Tentu saja naskah ini membutuhkan penafsiran lain untuk mementaskannya dan menjadi kuat ketika di atas pentas. Dan Pertunjukan teater merupakan proses alih wahana dari sebuah teks menjadi bentuk “audio-visual” dalam pentas.

Sebagaimana kita mengerti dalam suatu proses pertunjukan teater akan mengalami proses apresiasi yang mendalam terhadap suatu teks (karya sastra). Pembacaan, pengkajian dan penghargaan. Pertunjukan teater merupakan transformasi dari sebuah teks. Dalam sebuah proses alih wahana atau transformasi akan ada perubahan, ataupun siasat-siasat panggung dalam menggambarkan maksud dalam teks yang dimainkannya. Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya ini penulis memberi judul penelitian ini: **Representasi Permasalahan Tanah dalam Naskah dan Pertunjukan *Tanah Ode Kampung Kami*.**

Dalam penelitian ini dibandingkan representasi permasalahan tanah dan hegemoni modernitas yang terdapat dalam dua bentuk karya yang berbeda, yaitu naskah dan pertunjukan teater *Tanah Ode kampung Kami*, menggunakan pendekatan kajian bandingan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah dalam pendahuluan di atas, maka masalah penelitian yang dilakukan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana representasi permasalahan tanah dalam naskah *Tanah Ode Kampung Kami* ?

- 2) Bagaimana representasi permasalahan tanah dalam pertunjukan *Tanah Ode Kampung Kami* ?
- 3) Bagaimana perbandingan dari representasi permasalahan tanah yang muncul dalam naskah dan pertunjukan *Tanah Ode Kampung Kami* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah;

- 1) Mendeskripsikan representasi permasalahan tanah dalam naskah *Tanah Ode Kampung Kam*;
- 2) Mendeskripsikan representasi permasalahan tanah dalam struktur pertunjukan *Tanah Ode Kampung Kami*;
- 3) Mendeskripsikan perbandingan permasalahan tanah dalam naskah dan pertunjukan teater *Tana Ode Kampung Kami* ;

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1) Memberikan pengetahuan serta referensi juga kesadaran kepada pembaca mengenai persoalan tanah maupun persoalan agraria yang ada di sekitar kita.
- 2) Memberikan alternatif pengkajian karya sastra, khususnya pengkajian naskah dan pertunjukan teater.

1.5 Struktur Penulisan

Struktur penulisan dalam skripsi ini dibagi dalam tiga bagian yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Dari ketiga bagian tersebut dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari pendahuluan; landasan teoritis mengenai teater dan drama; metode penelitian; temuan dan pembahasan; simpulan, impikasi dan rekomendasi.

Struktur penulisan skripsi yang dilakukan adalah sebagai berikut; Pada Bab 1, pendahuluan, peneliti terlebih dahulu memaparkan latar belakang masalah dan batasan masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penelitian. Bab 1 lebih mengacu pada alasan dan kemungkinan adanya masalah dalam penelitian sampai pengerucutan masalah. Dengan demikian tujuan dan manfaat penelitian ini dapat dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Pada Bab 2 peneliti membahas landasan teoretis. Landasan teoretis membantu peneliti untuk memahami dan menerapkan teori-teori yang dipaparkan oleh para ahli serta menguatkan dasar pemikiran yang peneliti ambil, khususnya dalam hal penelitian drama dan teater. Selain itu juga di masukan beberapa teori mengenai sosiologi sastra, teori representasi dan kajian sastra bandingan, dengan tujuan untuk memunculkan permasalahan tanah yang terdapat dalam objek penelitian.

Pada Bab 3, peneliti memaparkan metode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Bab 3 berisikan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Dalam bab ini pun peneliti menyertakan bagan kerangka pemikiran serta instrumen pengolahan data, dan langkah penelitian sehingga penelitian ini semakin terarah.

Sementara pada bab 4, berisi temuan dan pembahasannya. Di dalam bab ini terdapat dua analisis karya yaitu naskah drama dan pertunjukan teater. Penulis mengawalinya dengan analisis struktur naskah dilanjutkan dengan analisis pertunjukan hingga dapat memunculkan bentuk representasi permasalahan tanah dari dua bentuk karya tersebut untuk nantinya dibandingkan dan ditemukan perbedaan juga berkembangannya.

Pada Bab 5, simpulan, implikasi dan rekomendasi. Peneliti akan menyimpulkan alur penelitian yang telah dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang ada pada bab 1. Setelah menyimpulkan, peneliti akan memaparkan dampak yang terjadi dari penelitian yang dilakukan hingga dapat mengungkapkan beberapa saran guna memperbaiki kualitas penelitian berikutnya ihwal kajian drama khususnya.

